

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Umum

Pembinaan akhlak mulia adalah suatu hal yang sangat penting dilakukan di setiap lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun pendidikan vokasional, terlebih lagi di lembaga pendidikan yang berbasis agama. Sebab tanpa akhlak mulia, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan banyak memberikan kesuksesan bagi seseorang. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Agustian (2001: 12) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berperan 6–20% dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Sedangkan sisanya adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat berpengaruh menentukan kesuksesan seseorang baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan dunia kerja.

Abdul Aziz (2011:164) menegaskan bahwa orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, sudah pasti memiliki akhlak mulia dalam hidupnya, berkarakter kuat dan berkepribadian unggul. Mereka merupakan *prototype* insan kamil dalam bentuknya yang nyata. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa akhlak mulia harus menjadi landasan utama bagi setiap peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama baik di lingkungan pendidikannya maupun dengan lingkungan sekitar.

Pembinaan nilai akhlak mulia pada mahasiswa harus melibatkan semua pihak, mulai dari pimpinan, dosen, mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan,

pembina lainnya serta lingkungan yang baik. Pendapat Majid (2010: 63) menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya sebatas ilmu dan pengetahuan tentang baik dan buruk, akan tetapi diperlukan peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk memudahkan proses pembentukan akhlak.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan akhlak mulia dapat dilakukan melalui proses internalisasi yaitu dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang akhlak, merasakan pentingnya akhlak mulia, dan mengaplikasikan akhlak mulia dalam tindakan nyata. Lickona (1992: 53), menyebutnya sebagai *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Selain itu, proses habituasi (pembiasaan) seperti pendapat Covey (2010: 55), bahwa karakter sebenarnya terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dalam hidup. Lickona seperti yang dikutip Budimansyah (2010: 38) juga menegaskan bahwa untuk melahirkan perbuatan yang baik (karakter baik/*good character*) perlu adanya proses psikologis yang mencakup *knowing the good*, *desiring the good*, and *doing the good – habit of the mind, habit of the heart, habit of action*. Di samping internalisasi dan habituasi, adanya keteladanan (*uswah*) menjadi salah satu proses penting dalam pembinaan akhlak. Ulwan (1992: 78) menyebutkan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Melalui ketiga proses tersebut, diharapkan pembinaan akan dapat menghasilkan mahasiswa muslim yang memiliki akhlak mulia.

B. Kesimpulan Khusus

1. Pembinaan akhlak mulia di Politeknik Pos Indonesia tidak dominan, oleh karena pembinaan lebih menekankan kepada kemampuan teknis sesuai dengan jurusan agar mahasiswa siap memasuki dunia kerja. Meski demikian, pembinaan akhlak mulia terlihat di kampus Politeknik Pos Indonesia pada kegiatan yang dilakukan secara terprogram seperti pembinaan mahasiswa baru melalui kegiatan *Character Building*, kegiatan *mentoring* dan kajian di UKM “*Commitment*”, serta pembinaan mahasiswa melalui dosen wali.
2. Pimpinan Politeknik Pos Indonesia mengupayakan pembinaan akhlak mulia pada mahasiswa melalui pengarahan dan pembinaan dalam kegiatan kuliah umum, memberikan teladan yang baik, mengadakan kontrol melalui dosen wali, memberikan dukungan serta kemudahan dana dan fasilitas dalam menunjang kegiatan ke-Islaman termasuk pembinaan akhlak mahasiswa. Untuk pembinaan kedisiplinan, pimpinan menetapkan aturan dan tata tertib mahasiswa yang harus ditaati, sedangkan untuk pembinaan kepedulian terhadap mahasiswa dilakukan pembinaan melalui dosen wali yang bertugas membimbing mahasiswa secara personal.
3. Dosen memberikan teladan dalam aktifitas sehari-hari seperti mengucapkan salam ketika masuk, memulai perkuliahan dengan do’a dan teladan dalam beribadah. Misalnya ketika masuk waktu shalat, para dosen bersama-sama menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini membuat mahasiswa mencontoh perilaku dosen khususnya dalam shalat berjamaah dan dalam bergaul dengan sesama. Kedisiplinan yang dicontohkan dosen yaitu

dengan mentaati jadwal perkuliahan, menggunakan pakaian yang rapi sesuai aturan kampus. Di samping itu, untuk membina kepedulian dalam kehidupan kampus Politeknik Pos Indonesia terdapat kegiatan bimbingan bagi mahasiswa baik secara personal maupun kelompok (kegiatan magang kerja).

4. Kendala-kendala yang dihadapi adalah pergaulan mahasiswa di luar kampus seperti di tempat kos dan lingkungan sekitarnya yang tidak dapat dikontrol oleh dosen dan pembina sehingga memberikan dampak bagi akhlaknya. Demikian pula, akses teknologi informasi yang membuat pembina kesulitan mengawasi kegiatan dan aktifitas mahasiswa. Selain itu, intensitas pembinaan akhlak mahasiswa yang kurang serta tidak adanya program lanjutan pembinaan akhlak mahasiswa setelah memasuki semester tiga ke atas.
5. Solusi yang dilakukan adalah dengan terus memberikan arahan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kajian-kajian yang bekerjasama dengan DKM masjid kampus, serta memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan sehingga meminimalisir kegiatan lain yang tidak bermanfaat.

C. Rekomendasi

1. Untuk Pimpinan Politeknik Pos Indonesia, perlu ada sebuah tim yang berisikan unsur pimpinan, dosen dan mahasiswa dalam rangka pembinaan akhlak mahasiswa secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk menopang pembinaan yang dilakukan oleh dosen melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan mahasiswa di UKM.

2. Untuk Dosen PAI dan Pembina ke-Islaman, diharapkan dapat menjadi pelopor pembinaan akhlak yang dimulai dari dalam kelas. Melalui pembelajaran dosen dapat memanfaatkan waktu untuk menganjurkan, menasihati dan memberikan masukan pada mahasiswa mengenai sikap dan perilaku yang baik. Matakuliah yang disampaikan juga harus memuat nilai-nilai dan contoh-contoh aplikatifnya dalam kehidupan dan pekerjaan. Selain itu, contoh dan keteladanan sangat penting dari dosen sebagai pendidik. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan contoh yang layak ditiru mahasiswa agar berakhlak mulia. Dosen Pendidikan Agama Islam, perlu mengadakan pemantauan kegiatan pembinaan mahasiswa. Jika perlu memasukkan penilaian akhlak mulia menjadi salah satu elemen penilaian matakuliah PAI.
3. Pengurus Lembaga Kemahasiswaan, diharapkan dapat membuat kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan dan yang lebih mengarahkan pada pembinaan akhlak mulia pada mahasiswa.
4. Untuk Peneliti lain, diharapkan dapat melanjutkan penelitian sejenis secara lebih mendalam disebabkan karena keterbatasan dalam penelitian ini.